



Supervisi Kepala Sekolah dengan Teknik *Group Discussion* untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun *Test Diagnostik Non Kognitif* Di SDN Darurejo I Plandaan Jombang

Ana Kurnia Dewi

anakurniadewi101@gmail.com

Sekolah Dasar Negeri Darurejo I Jombang

Abstract : This study aims to describe the increase in teachers' abilities in compiling cognitive diagnostic tests through the Supervision of Principals using the group discussion technique at SD Darurejo I Plandaan Jombang semester I 2022-2023. The research was conducted at SDN Darurejo I Plandaan Jombang during July, August, September 2022. The research subjects were class teachers in a school of 10 teachers. Methods of data collection using the method of documentation and observation. The conclusion of the results of this study is that the teacher's ability to develop cognitive diagnostic tests through Principal Supervision activities using the group discussion technique at SD Negeri Darurejo I Plandaan Jombang is increased by 15% of each cycle. In cycle I, the percentage of the teacher's ability to compose cognitive diagnostic tests was 75.8% in the sufficient category, then increased in cycle II to 90.8% in the very good category. In addition, supervising school principals using the group discussion technique showed that teachers' readiness to participate in activities in cycle I obtained an average percentage of 80% in the good category and increased in cycle II by 97% in the very good category.

Keywords : Supervision, Group discussion, Diagnostic test

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun tes diagnostik kognitif melalui Supervisi Kepala Sekolah dengan teknik *group discussions* di Sekolah Dasar Negeri Darurejo I Plandaan Jombang tahun pelajaran 2022-2023 semester I. Penelitian dilaksanakan di SDN Darurejo I Plandaan Jombang selama bulan Juli, Agustus, September tahun 2022. Subjek penelitiannya guru kelas yang ada di sekolah sejumlah 10 orang guru. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan observasi. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah peningkatan kemampuan guru dalam menyusun tes diagnostik kognitif melalui kegiatan Supervisi Kepala Sekolah dengan teknik *group discussions* di Sekolah Dasar Negeri Darurejo I Plandaan Jombang sebesar 15% dari masing-masing siklus. Pada siklus I prosentase kemampuan guru dalam menyusun tes diagnostik kognitif sebesar 75,8% dengan kategori cukup, kemudian meningkat pada siklus II dengan sebesar 90,8% dengan kategori sangat baik. Selain itu supervisi kepala sekolah dengan teknik *grup discussions* ini menunjukkan kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan pada siklus I diperoleh prosentase rata-rata sebesar 80% dengan kategori baik dan meningkat pada siklus II sebesar 97% dengan kategori sangat baik.

Kata kunci : Supervisi, *Group discussion*, *Test diagnostik*

PENDAHULUAN

Copyright © 2023 Author

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pembelajaran dan *assessment* merupakan satu kesatuan yang sebaiknya tidak dipisahkan. Pendidik dan peserta didik perlu memahami kompetensi yang dituju sehingga keseluruhan proses pembelajaran diupayakan untuk mencapai kompetensi tersebut. Pembelajaran dapat diawali dengan proses perencanaan *assessment* dan perencanaan pembelajaran. Pendidik perlu merancang *assessment* yang dilaksanakan pada awal pembelajaran, pada saat pembelajaran, dan pada akhir pembelajaran. Perencanaan *assessment*, terutama pada *assessment* awal pembelajaran sangat perlu dilakukan karena untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik.

Perencanaan pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan *assessment* pembelajaran yang disusun dalam bentuk dokumen yang fleksibel, sederhana, dan kontekstual. Tujuan Pembelajaran disusun dari Capaian Pembelajaran dengan mempertimbangkan kekhasan dan karakteristik Satuan Pendidikan. Pendidik juga harus memastikan tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan tahapan dan kebutuhan peserta didik. *Assessment* secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan non pengukuran untuk memperoleh data karakteristik peserta didik dengan aturan tertentu. *Assessment* juga tidak hanya mengukur kemajuan peserta didik sebagai bentuk evaluasi program melainkan *assessment* juga berguna untuk mengidentifikasikan pengembangan staf dan perencanaan pembelajaran di masa depan. *Assessment* pembelajaran diharapkan dapat mengukur aspek yang seharusnya diukur dan bersifat holistik. *Assessment* dapat berupa formatif dan sumatif.

Assessment formatif dapat berupa *assessment* pada awal pembelajaran dan *assessment* pada saat pembelajaran. *Assessment* pada awal pembelajaran digunakan mendukung pembelajaran terdiferensiasi sehingga peserta didik dapat memperoleh pembelajaran sesuai dengan yang mereka butuhkan. Hal ini didasarkan pada dalam proses kegiatan pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan anak bangsa saja, tetapi kegiatan pembelajaran juga bisa menjadi sarana untuk mendidik dan mengembangkan moral siswa. Namun, kegiatan pembelajaran tidak bisa berjalan dengan sendirinya, harus ada data atau informasi yang dapat membantu guru dalam menilai kinerja siswa. Pendataan atau pencarian informasi tersebut dinamakan sebagai *assessment*. Pada kesempatan ini, kita akan membahas tentang manfaat *assessment* diagnostik kognitif dan *non-kognitif* dalam proses kegiatan belajar. Saat ini, ada berbagai *assessment* yang dapat digunakan guru dalam proses kegiatan belajar, salah satunya yaitu *assessment* diagnostik. Berikut penjelasan tentang *assessment* diagnostik dalam kegiatan pembelajaran.

Assessment diagnostik merupakan *assessment* yang dilakukan guru secara spesifik. Adapun yang diidentifikasi guru yaitu seperti kompetensi, kekuatan, dan kelemahan siswa dalam proses kegiatan belajar. Dengan dilakukannya identifikasi tersebut guru dapat merancang kegiatan belajar sesuai dengan kompetensi dan kondisi siswa. Dalam penerapannya, *assessment* diagnostik dilakukan guru di awal kegiatan belajar, hal ini dikarenakan guru ingin melihat kompetensi dan memonitor perkembangan belajar siswa dari aspek kognitif maupun aspek *non-kognitif*. Hasil dari *assessment* diagnostik tersebut akan digunakan guru sebagai alat untuk memetakan kebutuhan belajar siswa. Dengan begitu, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai kondisi dan kompetensi siswa.

Assessment Diagnosis Kognitif adalah *assessment* diagnosis yang dapat dilaksanakan secara rutin, pada awal ketika guru akan memperkenalkan sebuah topik pembelajaran baru, pada akhir ketika guru sudah selesai menjelaskan dan membahas sebuah topik, dan waktu yang lain selama semester (Pusmenjar, 2021). *Assessment* diagnosis kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, menyesuaikan pembelajaran dengan kompetensi rata-rata, memberikan remedial bagi kelompok siswa di bawah rata-rata. *Assessment* ini memetakan kemampuan semua siswa di kelas secara cepat, untuk mengetahui siswa yang sudah paham, siswa yang agak paham, dan siswa yang belum paham. Dengan demikian Bapak atau Ibu guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil supervisi kelas yang dilakukan peneliti sebagai kepala sekolah terhadap kemampuan guru-guru di SDN Darurejo I Plandaan Jombang, menunjukkan bahwa guru masih belum menyusun *assessment diagnostic* baik kognitif maupun non kognitif di awal pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan guru yang ada di sekolah ini, sebagian besar belum memahami dan belum terbiasa menyusun tes diagnostik. Bagi guru yang sudah melakukannya pun masih sebatas mendownload dari internet, sehingga kadangkala tidak sesuai dengan kondisi yang ada di kelas. Padahal dalam menyusun tes diagnostik kognitif memerlukan ketelitian yang berdasarkan rumusan indikator. Seperti yang dikemukakan Safari bahwa bentuk penulisan tes sangat tergantung dari perilaku / kompetensi yang akan diukur (Depdiknas, 2004). Masing – masing bentuk tes memiliki keunggulan dan kelemahan, maka dari itu bentuk tes disesuaikan dengan perilaku / kompetensi yang akan diukur. Dari hasil analisis peneliti, para guru dalam menyusun tes diagnostik kognitif belum menggunakan langkah-langkah penyusunan tes yang baik. Dimulai dengan menetapkan tujuan tes, menganalisis kurikulum, menganalisis buku pelajaran, menganalisis kisi – kisi tes dan baru kemudian menulis butir tes (Depdiknas, 2004).

Kepala sekolah bertanggung jawab memastikan *assessment* diagnosis dilakukan di semua kelas secara berkala pada awal pembelajaran. Sebaliknya apabila guru menyusun rencana pembelajaran tanpa mempertimbangkan hal-hal yang disebutkan di atas, maka hasil belajar yang baik akan sukar didapatkan. Capaian kompetensi siswa secara umum akan menurun, yang pada giliran berpengaruh pula pada daya saing mereka dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti akan mengadakan perbaikan dengan melakukan penelitian tindakan sekolah berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyusun tes diagnostik kognitif melalui kegiatan supervisi kepala sekolah. Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif (Purwanto, 2004). Lebih lanjut Purwanto menyatakan bahwa, secara garis besar cara atau teknik Supervisi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu teknik perseorangan dan teknik kelompok (Purwanto, 2004). Teknik perseorangan ialah Supervisi yang dilakukan secara perseorangan. Sedangkan Teknik kelompok ialah Supervisi yang dilakukan secara kelompok. Dalam kegiatan yang dilakukan ini menggunakan teknik kelompok dengan mengadakan diskusi kelompok (*group discussions*). Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok guru. Kelompok-kelompok yang telah terbentuk itu diprogramkan untuk mengadakan pertemuan/diskusi guna membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha pengembangan dan peranan proses belajar-mengajar. Sehingga dengan kegiatan ini diharapkan kemampuan guru di SDN Darurejo I Plandaan Jombang dalam menyusun tes diagnostik kognitif akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian tindakan sekolah yang diadakan ini sesuai dengan tempat peneliti melaksanakan kegiatan kedinasan. Lokasi penelitiannya adalah di Sekolah Dasar Negeri Darurejo I yang terletak di Jalan Arjuno. 37 Desa Darurejo, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang. Subyek penelitian ini adalah guru – guru di SDN Darurejo I Plandaan Jombang yang terdiri dari 10 orang guru kelas baik guru PNS maupun sukwan. Dari kemampuan guru kelas tersebut dalam membuat tes diagnostik kognitif yang belum sesuai dengan kaidah pembuatan soal yang baik. Waktu penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2022-2023 dengan waktu bulan yaitu bulan Juli, Agustus dan September 2012.

Prosedur penelitian yang digunakan adalah mengacu pada desain penelitian tindakan sekolah. Menurut (Wardani, dkk. 2007) bahwa perbaikan pembelajaran dilaksanakan melalui

proses pengkajian berkesinambungan yang terdiri dari 4 tahap yaitu merencanakan (planning), melakukan tindakan (acting), mengamati (observing), dan refleksi (reflecting). Hasil refleksi terhadap tindakan yang dilakukan akan digunakan kembali untuk memperbaiki rencana jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memecahkan masalah, seperti tampak pada gambar di bawah ini.

Perencanaan (Planning). Pada tahap perencanaan peneliti menyusun perencanaan tindakan penelitian yaitu 1) Mengadakan sosialisasi tentang pembuatan tes diagnostik kognitif. 2) Membuat instrument penelitian. 3) Membuat lembar observasi untuk memantau kegiatan proses penelitian. 4) Meminta pengawas sebagai kolaborator penelitian. 5) Pelaksanaan tindakan (Acting). Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan guna meningkatkan kemampuan guru dalam membuat tes diagnostik kognitif dan mengadakan supervisi oleh kepala sekolah dengan teknik *group discussions*. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan guna meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes diagnostik kognitif melalui pelaksanaan supervisi kepala sekolah. Sedangkan siklus kedua dilaksanakan untuk memperbaiki segala sesuatu yang berhasil pada siklus pertama.

Observasi (observing). Kegiatan observasi dilaksanakan secara bersama dengan pelaksanaan supervisi dengan teknik *group discussions*. Dalam kegiatan observasi yang diamati adalah kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan menyusun tes diagnostik kognitif. Refleksi (Reflecting) Pada tahap refleksi peneliti mengkaji dan menganalisis proses penyusunan tes diagnostik kognitif dan mengevaluasi dari hasil penelitian dan memberikan solusi agar hasil yang belum baik menjadi lebih optimal. Dalam rencana tindakan ini ada tiga jenis kegiatan yang akan dilaksanakan antara lain 1) Jenis kegiatan adalah tindakan nyata dalam menyusun butir tes diagnostik kognitif. 2) Bentuk kegiatan : dilaksanakan supervisi kepala sekolah dengan teknik diskusi kelompok menyusun tes diagnostik kognitif bagi semua guru – guru yang mengajar di SDN Darurejo I Plandaan Jombang.

Jenis data yang diperoleh dari peneliti ini merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar pengamatan terhadap aktifitas guru selama proses kegiatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah adalah dengan dokumentasi dan observasi. Teknik dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya (Arikunto, 2006). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar (foto), atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini dokumentasi berupa

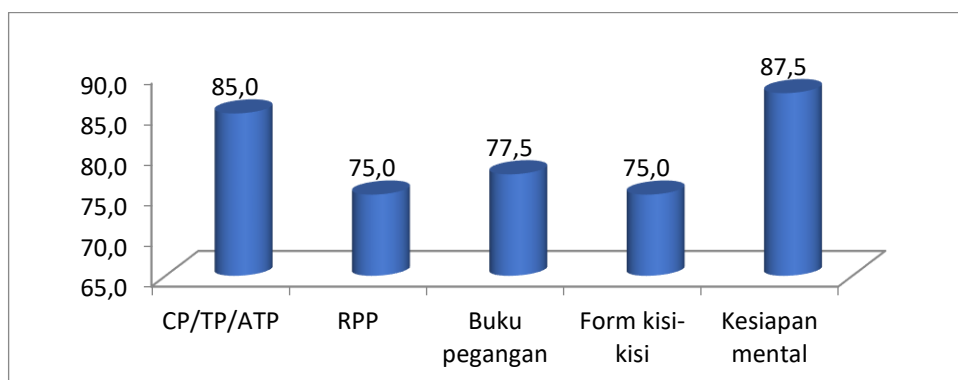
rekaman video dan foto untuk mengetahui kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan. Metode observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan penyusunan tes diagnostik kognitif yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan alat pengumpulan data lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes diagnostik kognitif melalui supervisi kepala sekolah dengan teknik *group discussion* dalam dua siklus dengan dengan kegiatan mengumpulkan guru dalam satu ruangan yang digunakan yaitu ruang guru di SDN Darurejo I Plandaan Jombang. Peneliti meminta pengawas untuk membantu dalam kegiatan penelitian. Memberikan binaan secara klasikal. Penelitian dapat berlangsung dengan baik karena situasi berlangsung terbuka dan kolaboratif antara peneliti sebagai kepala sekolah, guru maupun kolaborator yaitu pengawas sekolah. Dengan menerapkan teknik *group discussion* dalam menyusun soal tes diagnostik kognitif aktivitas dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Kerja sama dalam bentuk diskusi dapat menumbuhkan minat, sikap dan kemauan guru guru untuk melaksanakan tugasnya menyusun tes diagnostik kognitif.

Siklus I

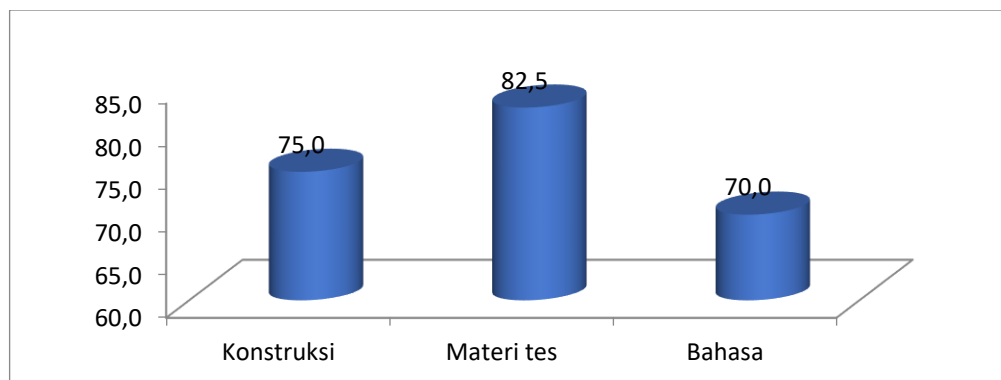
Pelaksanaan kegiatan supervisi kepala sekolah dengan teknik *group discussion* dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pada awal kegiatan guru guru merasa tidak siap untuk menyusun tes diagnostik kognitif dengan alasan terbatasnya waktu dan sulitnya menyusun tes sesuai kriteria, karena selama ini guru menyusun tes diagnostik kognitif dikerjakan dengan mengkompilasi soal soal dari buku buku atau dari kumpulan tes yang sudah ada tanpa mempertimbangkan CP/TP/ATP dan indikator dari RPP yang sudah mereka siapkan. Tetapi setelah penyampaian materi yang berupa konstruksi tes, menambah wawasan bagi guru guru dalam hal menyusun tes diagnostik kognitif dan guru merasa perlu menyusun tes sesuai kriteria. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi yang telah dilakukan seperti yang dipaparkan pada diagram berikut ini.



Gambar 2. Diagram Hasil observasi kesiapan guru siklus I

Berdasar data hasil observasi kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan diperoleh data rata-rata prosentase sebesar 80% dengan kategori baik. Dari data tersebut dapat diuraikan masing-masing aspek yaitu kesiapan guru dalam membawa CP/TP/ATP sebesar 85% dengan kategori baik, beberapa guru masih belum lengkap CP/TP/ATP yang dibawanya dengan alasan masih ada di rumah, kesiapan guru dalam membawa RPP sebesar 75,0% dengan kategori cukup, kesiapan guru dalam membawa guru pegangan rata-rata prosentasenya sebesar 77,5% dengan kategori baik, kesiapan guru menyiapkan *form* kisi-kisi prosentase rata-ratanya sebesar 75% dengan kategori cukup, pada aspek yang memperoleh rata-rata prosentase terendah beberapa guru masih belum membawa *form* kisi-kisi yang telah diberikan sebelumnya dan pada aspek kesiapan mental sebesar 87,5% dengan kategori baik, sebagian besar guru telah mempunyai kesiapan mental dalam menyusun soal-tes diagnostik kognitif, hal ini salah satunya disebabkan sebelum penelitian telah diberikan motivasi oleh peneliti (kepala sekolah) dan ditambah lagi motivasi yang diberikan oleh bapak pengawas sekolah.

Selain melakukan observasi terhadap kesiapan guru dalam menyusun tes diagnostik kognitif, peneliti juga melakukan observasi terhadap produk atau hasil dari kegiatan menyusun tes diagnostik kognitif ini. Tes diagnostik kognitif yang disusun sesuai dengan kelas masing-masing dengan mata pelajaran yang bervariasi. Hasil observasi tersebut dipaparkan pada tabel di bawah ini.



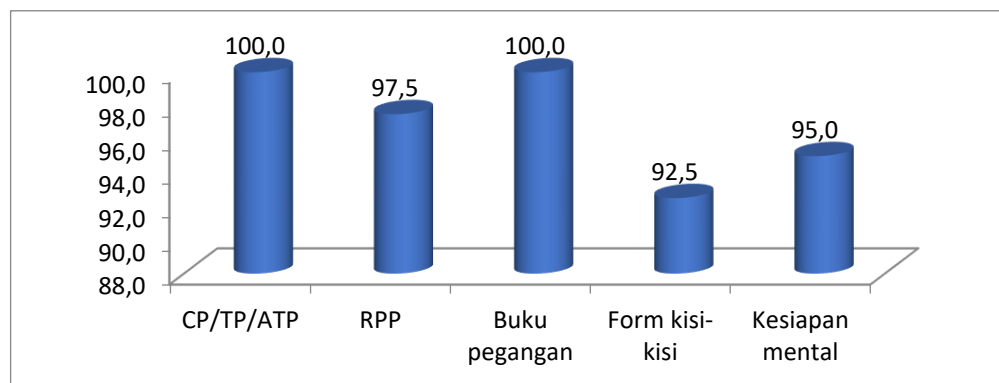
Gambar 3. Hasil penyusunan tes diagnostik kognitif siklus I

Dari data diagram tentang hasil penyusunan tes diagnostik kognitif yang telah dibuat guru diperoleh prosentase rata-rata sebesar 75,0% dengan kategori cukup. Dari rata-rata tersebut pada indikator konstruksi dengan kriteria penilaian meliputi Pokok soal diekspresikan dalam bentuk yang sesuai, Pokok soal tidak menimbulkan pengertian ganda, Pokok soal tidak memberi petunjuk pada jawaban benar, Pokok soal mandiri, Pokok soal mengkondisikan siswa berpikir analitik, Pilihan jawaban merujuk urutan yang benar, Pengecoh homogen, Hanya ada

satu jawaban yang benar, diperoleh prosentase rata-rata sebesar 75%, sebagian besar soal yang dibuat cukup mampu mengkondisikan siswa untuk berpikir analitik, serta jawaban pengecohnya belum homogen. Pada indikator materi tes dengan kriteria penilaian meliputi Pokok soal relevan dengan TPK atau indikator, Representitas pokok soal relevan dengan perilaku yang diukur, Spesifikasi Pokok soal menurut jenjang perilaku yang diukur diperoleh prosentase rata-rata sebesar 82,5% dengan kategori baik, dan pada indikator bahasa dengan kriteria penilaian meliputi Pokok soal menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, Rumusan pilihan jawaban relatif sama panjang, Pokok soal singkat dan akurat, Ketepatan pokok soal dengan spesifikasi butir tes, Kelengkapan teknis pokok soal, Pokok soal tidak opensif, Pokok soal tidak bias budaya, Pokok soal komunikatif, Pokok soal padat dan lugas, dengan prosentase rata-rata sebesar 70% dengan kategori cukup. Kelemahan pada indikator ini adalah pada bahasa yang digunakan pada beberapa soal masih belum menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang benar, serta rumusan pilihan masih belum relatif sama panjang.

Siklus II

Pelaksanaan kegiatan siklus II ini dilaksanakan sama dengan siklus I yaitu dalam tiga kali pertemuan. Hasil yang diperoleh meliputi kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan dan produk atau hasil penyusunan tes diagnostik kognitif yang telah disusun. Hasil tersebut dipaparkan pada tabel berikut.

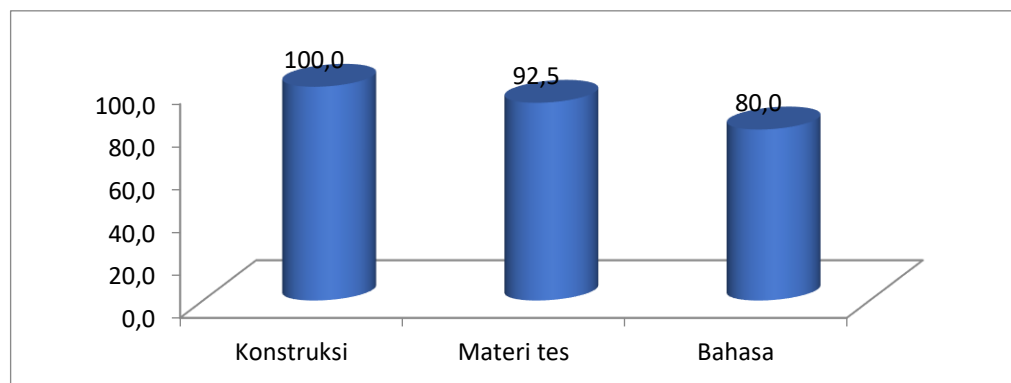


Gambar 4. Diagram Hasil observasi kesiapan guru siklus II

Dari data pada gambar diagram tersebut menunjukkan hampir seluruh aspek prosentasenya adalah 100%, pada aspek kesiapan guru dalam membawa CP/TP/ATP rata-rata prosentasenya 100%, seluruh guru telah membawa CP/TP/ATP lengkap, pada aspek RPP rata-rata prosentasenya 97,5%, seluruh guru juga telah membawa RPP yang telah dibuat sebelumnya, pada aspek buku pegangan guru, seluruh guru atau 100% membawa buku pegangan, buku yang dibawa sudah bervariasi, mereka tidak hanya membawa satu buku pegangan saja melainkan beberapa buku yang digunakan sebagai buku pendamping dalam

kegiatan mengajar mereka, pada aspek *form* kisi-kisi rata-rata prosentasenya sebesar 92,5% hanya 2 orang guru yang belum membawa *form* kisi-kisi soal, dari aspek kesiapan mental yang diperoleh dari tanya jawab dengan guru, mereka 95% telah siap dengan semangat untuk menyusun tes diagnostik kognitif. Secara keseluruhan rata-rata prosentase kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan sebesar 80% dengan kategori sangat baik. Hasil ini tentunya mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan kegiatan pada siklus I.

Selain data kesiapan guru data berikutnya yang diperoleh adalah data hasil observasi produk tes diagnostik kognitif yang telah dibuat guru. Hasil tersebut dipaparkan pada tabel berikut ini.



Gambar 5. Hasil penyusunan tes diagnostik kognitif siklus II

Berdasar data pada diagram tentang hasil penyusunan tes diagnostik kognitif yang telah dibuat guru diperoleh prosentase rata-rata sebesar 90,8% dengan kategori sangat baik. Dari rata-rata tersebut pada indikator konstruksi dengan kriteria penilaian meliputi Pokok soal diekspresikan dalam bentuk yang sesuai, Pokok soal tidak menimbulkan pengertian ganda, Pokok soal tidak memberi petunjuk pada jawaban benar, Pokok soal mandiri, Pokok soal mengkondisikan siswa berpikir analitik, Pilihan jawaban merujuk urutan yang benar, Pengecoh homogen, Hanya ada satu jawaban yang benar, diperoleh prosentase rata-rata sebesar 100%, kekurangan pada siklus I yaitu soal yang dibuat masih belum mengkondisikan siswa untuk berpikir analitik, serta jawaban pengecohnya belum homogen tidak tampak pada siklus II ini, seluruh aspek telah terpenuhi dengan baik. Pada indikator materi tes dengan kriteria penilaian meliputi Pokok soal relevan dengan TPK atau indikator, Representitas pokok soal relevan dengan perilaku yang diukur, Spesifikasi Pokok soal menurut jenjang perilaku yang diukur diperoleh dengan kategori sangat baik, kekurangan pada siklus I ini tidak tampak lagi seluruhnya telah terpenuhi dengan baik dan pada indikator bahasa dengan kriteria penilaian meliputi Pokok soal menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, Rumusan pilihan jawaban relatif sama panjang, Pokok soal singkat dan akurat, Ketepatan pokok soal

dengan spesifikasi butir tes, Kelengkapan teknis pokok soal, Pokok soal tidak opensif, Pokok soal tidak bias budaya, Pokok soal komunikatif, Pokok soal padat dan lugas, dengan kategori sangat baik. Kelemahan pada siklus I yaitu hanya ada satu guru yang masih menggunakan bahasa sedikit belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar, serta rumusan pilihan masih belum relatif sama panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam dua siklus ini dapat diberikan kesimpulan bahwa Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun tes diagnostik kognitif melalui kegiatan Supervisi Kepala Sekolah dengan teknik *group discussions* di Sekolah Dasar Negeri Darurejo I Plandaan Jombang pada semester ganjil tahun pelajaran 2022-2023 sebesar 15% dari masing-masing siklus. Pada siklus I prosentase kemampuan guru dalam menyusun tes diagnostik kognitif sebesar 75,8% dengan kategori cukup, kemudian meningkat pada siklus II dengan sebesar 90,8% dengan kategori sangat baik. Selain itu kegiatan supervisi kepala sekolah dengan teknik *grup discussions* ini menunjukkan kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan pada siklus I diperoleh prosentase rata-rata sebesar 80% dengan kategori baik dan meningkat pada siklus II sebesar 97% dengan kategori sangat baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. 2008. Manajemen Pendidikan, Yogyakarta: Aditya Media.
- Basuki, Wibawa. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2001, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.
- IGAK Wardhani, dkk, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Terbuka.
- Permana Johar, 1999, *Strategi Belajar Mengajar*, Jawa Tengah : Depdikbud Direktorat Jendral
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun, 2003, *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional.

- Tim Penyusun, 2004, *Panduan Penilaian Kinerja Sekolah Dasar*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.
- Tim Penyusun, 2008, *Pedoman Pendampingan Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Bagi Pengawas Sekolah SD dan SMP*, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan.
- W.J.S. Poerwardaminta, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka